

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jamur pangan berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung dan berwarna putih hingga krem. Tubuh buah mempunyai tudung yang berubah dari hitam, abu-abu, coklat, hingga putih dengan permukaan yang hampir licin dengan diameter 5-20 cm. Jamur tiram putih dapat dijumpai di alam bebas pada hutan pegunungan daerah sejuk. Jamur ini hidup pada permukaan pohon yang sudah melapuk atau pokok batang pohon yang sudah ditebang (Muljowati, 2015).

Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur yang cukup dikenal masyarakat luas. Jamur ini biasanya dikonsumsi sebagai makanan karena kandungan gizinya yang tinggi meliputi karbohidrat 50-60 %, protein 19-30% sejumlah asam amino, vitamin B1 (Thiamin), B2 (Riboflavin), B3 (Niacin), B5 (Asam panthotenat), B7 (Biotin), Vitamin C, serta mineral lainnya (Sumarsih, 2010). Selain kandungan gizi yang cukup lengkap, jamur ini juga tidak mengandung kolesterol, teksturnya lembut, dan harganya terjangkau (Piryadi, 2013).

Jamur tiram putih merupakan jamur *edible*, bernilai ekonomis dan sangat prospektif sebagai sumber pendapatan. Kebutuhan jamur tiram putih semakin meningkat dari tahun ke tahun karena permintaan pasar. Menurut Badan Pusat Statistik, produksi jamur di Indonesia sebanyak 40.914.331 kg pada 2016. Budidaya jamur tiram putih merupakan salah satu usaha agribisnis yang mempunyai peluang bisnis yang cukup besar. Jamur tiram putih termasuk sebagai

jamur yang mudah dibudidayakan banyak dikembangkan pada media substrat kayu yang telah dikemas dalam kantong plastik kemudian diinkubasikan dan dipelihara dalam rumah kumbung (Syammahfuz, 2009 dalam Setiagama, 2014)

Adanya berbagai manfaat dari jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) maka dewasa ini jamur tiram putih banyak diproduksi sebagai bahan makanan. Selain itu, budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu usaha agribisnis yang memiliki peluang bisnis cukup besar karena dalam 10 tahun terakhir nilai ekonomis jamur tiram putih terus meningkat (Syammahfuz dalam Setiagama, 2014; Amelia dkk, 2017).

Jamur memiliki protein yang tinggi antar 17,5% hingga 27% dengan lemak yang rendah 1,68% dan kadar serat pangan yang tinggi baik 8-11,5% yang dapat digunakan sebagai bahan makanan sehat. Namun demikian karbohidrat merupakan sebagian besar senyawa penyusun jamur tiram. Protein merupakan suatu senyawa yang dibutuhkan dalam tubuh manusia sebagai zat pendukung pertumbuhan dan perkembangan. Dalam protein terdapat sumber energi dan zat pengatur tubuh (Muchtadi 2010).

Namun setiap species dan varietas/ strain berbeda akan memberikan respons berbeda dalam pertumbuhan, perkembangan, dan hasil produksi jamur tiram. Faktor potensi genetik suatu species/ varietas jamur tiram berinteraksi dengan nilai faktor lingkungan cuaca serta pH media dalam pertumbuhan miselium, perkembangan serta hasil jamur pada akhirnya. Kerena itu berbagai faktor itu perlu mendapat perhatian serius, bila hasil produksi jamur tiram ingin tinggi.

Benih F0 jamur tiram putih yang dibudidayakan petani Indonesia berasal dari negara luar (introduksi). Namun, tidak semua varietas yang diintroduksi

berkualitas dan berdaya hasil tinggi dan sesuai/ beradaptasi baik pada semua lokasi di Indonesia. Karena itu suatu varietas asal introduksi harus terlebih dahulu mengalami proses isolasi, pemurnian, seleksi uji daya hasil dan kualitas, serta uji adaptasi multilokasi pada kondisi setempat untuk menentukan apakah varietas introduksi tersebut dapat beradaptasi luas sepanjang tahun dan berproduksi serta kualitas tinggi bila dibudidayakan di tempat tersebut dengan menggunakan teknologi setempat/ petani.

Pemanfaatan serbuk kayu sangat mendominasi untuk dijadikan bahan utama pada media tumbuh jamur tiram putih, seperti serbuk kayu sengon, mahoni dan mahang. Limbah serbuk kayu mengandung selulosa, hemiselulosa dan lignin yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih. Ketersediaan serbuk kayu saat ini mulai sulit karena menurunnya hasil hutan dan adanya peraturan yang mengatur pemanfaatan hasil hutan, sehingga diperlukan inovasi baru dalam komposisi media tumbuh jamur tiram putih agar ketergantungan terhadap serbuk kayu dapat diatasi.

Hasil survey se Jawa dan Bali mengungkapkan bahwa rata-rata hasil jamur tiram di tingkat petani rendah, yaitu <200 g/kg substrat (Sumiati dan Djauariah 2009). Hasil yang rendah ini penyebabnya antara lain mungkin karena petani tidak mengevaluasi terlebih dahulu varietas yang akan digunakan untuk usaha taninya. Meskipun suatu varietas introduksi yang diklaim berkualitas dan berdaya hasil tinggi, ketika dibudidayakan di lokasinya tidak berproduksi maksimal. Hal ini terjadi karena berbagai nilai faktor lingkungan cuaca setempat kurang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram tersebut, sehingga hasil produksi tidak maksimal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih pada dua varietas yang berbeda yaitu varietas emas dan lokal.?
2. Mana yang terbaik pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih varietas emas dan lokal Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih varietas emas dan lokal.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil yang terbaik dari dua varietas yaitu jamur tiram putih varietas emas dan varietas lokal Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang adanya varietas baru jamur tiram putih.
2. Memberikan informasi bahwa jenis varietas baru jamur tiram putih layak dibudidayakan seperti jenis jamur tiram putih varietas umum atau lokal.